

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman awal masuknya Agama Islam pada abad ke 15 hingga saat ini. Surabaya banyak terdapat bangunan-bangunan peninggalan dari tokoh penyebar agama yang mempunyai nilai sejarah dan makna khusus bagi umat Islam, salah satunya adalah masjid dan makam. Permasalahannya pada umumnya masyarakat tidak banyak mengetahui keberadaan dari bangunan tersebut. Hal ini dikarenakan tidak banyak media yang secara khusus mempublikasikannya dalam bentuk buku yang memberikan informasi tentang bangunan tersebut. Padahal bangunan tersebut sangat berpotensi bagi pariwisata kota Surabaya yang beberapa diantaranya dilindungi sebagai bangunan dan situs cagar budaya, hingga saat ini dijadikan sebagai daya tarik dari obyek wisata religi Islam.

Berkembangnya kota Surabaya sebagai kota metropolitan mengakibatkan munculnya pusat-pusat perbelanjaan dan hiburan modern yang juga menjadi suatu daya tarik wisata minat khusus, membuat beberapa bangunan tersebut kurang mendapat perhatian khusus bahkan tidak disadari keberadaannya oleh masyarakat. Untuk itulah mengapa buku panduan wisata religi Islam di Surabaya ini diciptakan agar dapat memberikan informasi lengkap yang memuat berbagai macam keterangan dari destinasi, juga sebagai acuan untuk melakukan kegiatan berwisata religi. Dengan melalui pendekatan kearifan lokal budaya yang dituangkan dalam isi buku panduan tersebut diharapkan dapat menarik minat

masyarakat untuk datang ke destinasi dengan membeli buku panduan tersebut. Seiring berkembangnya zaman dari masa ke masa pada akhirnya Surabaya mempunyai nilai historis dengan sejarah dan kebudayaan yang tinggi. Masjid dan makam peninggalan tokoh peniar agama Islam ternama dianggap tempat suci oleh masyarakat tempat dan sering dikunjungi untuk sekedar berdoa dan beribadah, sehingga Surabaya menjadi kota yang mempunyai potensi dengan obyek wisata religi Islam.

Melihat dari tingkat kunjungan wisatawan yang datang ke destinasi wisata religi Islam di Surabaya, masjid dan makam yang sudah berdiri 15 abad yang lalu dianggap belum cukup untuk menjadi tujuan wisata religi Islam sehingga pada tahun 1995 atas gagasan gagasan walikota Surabaya Soenarto Soemoprawiro di Bangunlah masjid Nasional Al-Akbar. Masjid Nasional Al-Akbar ini merupakan masjid terbesar ke dua di Indonesia setelah masjid Istiqlal yang ada di Jakarta dan menjadi salah satu simbol kebanggaan masyarakat yang ada di Surabaya.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas permasalahannya adalah pada umumnya masyarakat tidak banyak mengetahui destinasi wisata religi Islam yang ada di Surabaya secara keseluruhan, hanya beberapa destinasi saja yang dikenal oleh masyarakat misalnya seperti makam Sunan Ampel dan Masjid Nasional Al-Akbar. Hal ini dikarenakan belum adanya media cetak yang menerbitkan khusus sebuah buku yang berupa buku panduan yang memuat informasi lengkap tentang destinasi wisata religi Islam yang ada di kota Surabaya. Atas dasar presepsi inilah maka perlunya dibuat buku panduan yang berfungsi selain sebagai media informasi dalam hal pembelajaran dan pengetahuan juga memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai destinasinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah untuk membuat buku panduan tentang wisata religi Islam dengan pendekatan kearifan budaya lokal sebagai destinasi pariwisata kota Surabaya.

Penelitian ini dibatasi pada destinasi wisata religi Islam pada Abad Ke 15 hingga sekarang dilihat dari sisi sejarah tentang kearifan lokal budaya yang mempunyai ciri khas, keunikan, keindahan dari arsitektur bangunannya, peta lokasi dan fasilitas pendukung lainnya yang ada di kota Surabaya, antara lain masjid Nasional Al-Akbar, masjid Rachmat Kembang Kuning, masjid Jami” Peneleh, masjid Chenghoo, masjid/makam Sunan Ampel, masjid/makam Mbah Bungkul. Destinasi inilah yang dianggap suci dan mempunyai makna tersendiri bagi umat Islam baik dari segi kepercayaan, budaya, mitos dan arsitektur bangunannya yang menjadi keunggulan budaya masyarakat kota Surabaya.

Menurut perda no 5 tahun 2005 Pasal 1, Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata termasuk penyelenggara wisata oleh pemerintah, badan usaha maupun masyarakat dalam rangka pengembangan objek-objek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Dan pelayanan yang diperlukan dalam penyelenggaraan pariwisata. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran pariwisata.

Pada hakikatnya pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar (Suwanto, 2004:3).

Tingginya tuntutan hidup dan semakin padatnya aktifitas seringkali membuat kita berkejaran dengan waktu dalam menyelesaikan tugas studi dan pekerjaan. Semua itu menguras energi dan meninggalkan kita dalam keadaan lelah, jenuh, baik secara jasmani dan rohani. Berwisata kini menjadi pilihan banyak orang untuk memompa kembali energinya salah satunya yang langsung dapat dirasakan adalah yang tadinya kita merasakan ketegangan dan kejenuhan pada akhirnya dapat segar kembali.

Hal inilah yang memotivasi beberapa orang melakukan kegiatan berwisata, ketika wisatawan melakukan sebuah perjalanan wisata tak jarang pula orang membawa inspirasinya itu. Berbicara tentang inspirasi, kita cukup sering mendengar kisah orang-orang menempuh perjalanan ketempat-tempat yang dipandang suci oleh agamanya. Melalui perjalanan yang kerap disebut wisata keagamaan atau religi itu mereka menemukan kembali dirinya, mengetahui yang hendak dilakukan dengan hidupnya atau memperoleh semangat untuk menjalani hari esok. Sebagai bagian dari masyarakat yang *religious* kisah semacam itu mendorong banyak orang untuk melakukan hal yang sama. Lambat laun berwisata religi menjadi suatu kebutuhan tersendiri.

Semua orang memiliki kedalaman batin dimana suatu pemahaman yang mendalam bersemayam didalamnya tidak terkecuali masyarakat awam, bahwa mereka mengekspresikan penghayatan spiritualnya melalui berwisata religi yang terkadang tanpa mereka sadari bagi mereka berwisata religi adalah bagian dari pada keimanan terhadap mitos yang akan membawa mereka menuju kesenyapan batin dan kebahagiaan. Tujuan kebahagiaan ini lebih mengarah kepada kondisi *psikologis* manusia yang lebih tenang, tentram, damai dan sentosa. Mungkin

secara *fenomenologis* hidup didunia ini bagi mereka adalah suatu bentuk pengabdian terhadap alam dan Yang Maha Kuasa.

Salah satu tempat tujuan wisata religi Islam seperti makam wali dan masjid menjadi sasaran utamanya. Sebagai contoh ada beberapa parawisata yang berkunjung ketempat makam Sunan Ampel dan makam Mbah Bungkul misalnya, tempat ini menjadi tujuan wisata yang tidak hanya sekedar meluruhkan hasrat rekreasi duniawi, tetapi juga memenuhi kriteria untuk menggenapi hasrat *religious* tertentu. Hampir setiap waktu sebuah makam ramai dikunjungi oleh banyak kalangan dengan banyak kepentingan demikian pula dengan masjid. Seseorang yang mengunjungi makam-makam parawali, selalu menyempatkan diri untuk berdoa. Baik itu mendoakan pemilik makam maupun keinginan pribadiya sendiri.

Dalam banyak kesempatan mereka yang berhajat kerap kali datang berziarah karena memiliki pandangan bahwa bila mereka berdoa di makam-makam orang suci, maka doanya akan mendapatkan prioritas untuk dikabulkan oleh Tuhan. Asumsinya, pastilah roh dari orang saleh, orang suci atau wali yang meninggal akan membantu menegosiasikan hal ini dengan Pemilik Rahmat Semesta. Orang-orang suci dianggap memiliki kelebihan dan kedekatan dengannya karena perilakunya di masalalu yang mencerminkan ketakwaan yang sungguh-sungguh. Setiap orang yang memiliki keyakinan bahwa mereka yang berwisata religi pastinya mereka akan mendapatkan pahala, rahmat dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sejarah peradaban Islam telah menulis bahwa masjid bukan hanya tempat shalat umat tetapi sebagai lembaga pendidikan. Di masjid banyak dipelajari ilmu-ilmu tentang agama Islam seperti Aqidah, Akhlak, Fiqih, belajar Al-Qur'an dan

lain sebagainya serta menjadi tempat belajar mengajar kepada anak-anak sampai dengan orang dewasa. Disamping itu masjid juga menjadi tempat bermusyawarah umat Islam. Artinya disana juga menjadi aula pembahas *plomblematika* masyarakat dan Isu *Kultural* serta mengatur strategi perang yang ada pada kala itu. Karena *fungsionalitas* masjid sedemikian rupa masjid juga harus dibangun menjadi tempat yang paling indah dari segalanya, alasan pertama sebagai tempat menyembah Allah dan selanjutnya adalah tempat studi untuk umat Islam.

(www.academia.edu).

Jejak peradaban masyarakat manusia meninggalkan beberapa petanda. Karya sastra, kesenian dan arsitektur adalah beberapa diantara petanda tersebut. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal nilai yang terkandung didalamnya sangat *universal*. Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan lokal budaya dimana didalamnya berisi tentang pengetahuan yang sudah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya yang kemudian diekspesikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu lama (www.balipos.co.id).

Budaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan Islam terus berlanjut sampai pada kejayaan Islam. Masjid-masjid beraneka ragam arsitektur dan ornament yang dimiliki dunia Islam saat ini sekilas dibangun mengikuti karakter budaya setempat. Bentuk suatu bangunan sering kali melambangkan gagasan tentang alam yang hidup di masyarakat. Bagaimana gagasan *mitologis* keyakinan keagamaan membentuk susunan formal kehidupan (Fanani, 2009:7).

Turunan aktivitas unsur alam berupa, putaran matahari bulan, ditandai waktu dan posisinya. Saat matahari terbit dan tengelam, muncul bulan baru, bulan

purnama, pergantian musim dan arah angin menjadi gejala alam yang direkam dikaitkan dengan kekuatan *supranatural*. Bentuk-bentuk lingkaran, segitiga, bujur sangkar dan paramida dan bola menjadi bagian terpadu dari sistem perlambangan unsur alam yang terhubung dengan konsep keyakinan suci. Lingkaran menjelma menjadi berbagai lambang suci susunan, benda berbentuk kubus dan bola keduanya mewujudkan konsep tentang keabadian (Fanani, 2009:8).

Dari Unsur alam dan bentuk *geometris* tersebut menjadi dasar dari arsitektur bangunan masjid. Arsitektur mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik sekaligus *metafisik*, memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat. Keindahan bentuk arsitektur menjawab keinginan emosional, *intelektual* seraya menuntun kearah perenungan. Bentuk arsitektur bangunan adalah rajutan makna dari rujukan dasar *mitologis*, dan ritual. Menatap bentuk arsitektur dapat dipahami sebuah kerangka bagaimana konsep tradisi berlaku nyata di masyarakat. Melewati jembatan *intelektual*, arsitektur menjadi pintu masuk yang menuju gagasan kehidupan yang abstrak. Sepanjang zaman diberbagai tempat, pemahaman tentang arsitektur memang selalu bergerak naik-turun diantara dua kecenderungan, berat kearah pertimbangan keindahan dan seni atau pertimbangan akal dan pengetahuan (Fanani, 2009:11).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas dapat kita simpulkan, adanya sebuah masalah yang dapat diangkat adalah:

“Bagaimana Menciptakan Sebuah Buku Panduan Wisata Religi Islam dengan Pendekatan Kearifan Budaya Lokal sebagai Destinasi Pariwisata Kota Surabaya”.

1.3 Batasan Masalah

Dari permasalahan yang dirumuskan diatas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini terbatas pada pembahasan destinasi wisata religi Islam di Surabaya pada abad ke 15 hingga sekarang, diantaranya: Masjid Nasional Al-Akbar, Masjid Rachmad Kembang Kuning, Masjid Jami, Masjid Cheng Hoo, Masjid atau Makam Mbah Bungkul, Masjid atau Makam Sunan Ampel,
2. Kearifan Lokal Budaya berupa Sejarah dan arsitektur bangunan, peta lokasi, fasilitas pendukung lainnya yang menjadi ciri khas, keunikan, keindahan dari destinasi wisata religi tersebut.
3. Dalam penciptaan buku panduan ini menggunakan gaya seni *religious* berupa ornament Islami dan tehnik fotografi.
4. Buku ini menggunakan 2 Bahasa dalam pembahasannya diantaranya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris.

1.4 Tujuan

1. Penelitian ini untuk menciptakan buku panduan wisata religi Islam dengan pendekatan kearifan lokal budaya sebagai destinasi pariwisata kota Surabaya.
2. Untuk memperkenalkan destinasi wisata religi Islam yang ada di Surabaya.
3. Dengan penyampaian melalui pendekatan kearifan lokal budaya diharapkan dapat memberikan kemudahan informasi bagi wisatawan.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah pedoman dan acuan dalam memberikan informasi lengkap tentang destinasi wisata religi Islam yang ada di Surabaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media informasi yang mengenalkan tentang destinasi wisata religi Islam yang ada di Surabaya, meliputi sejarah, arsitektur bangunan, peta lokasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang menjadi Kearifan Lokal Budaya.